

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN POINT COUNTER POINT DENGAN
PENDEKATAN SCL YANG DILAKSANAKAN SECARA DARING
(MASA PANDEMI COVID-19) TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN T.A 2020/2021**

Erni Hakim Hasibuan¹, Dewi Sartika²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

²Dosen Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh Pengaruh Model Pembelajaran *Point Counter Point* Dengan Pendekatan SCL Yang Dilaksanakan Secara Daring (Masa Pandemi Covid-19) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas XI MIA. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI MIA-1 dan XI MIA.-2 dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian berjumlah 66 siswa. Kemudian instrument yang digunakan sebagai alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan tes. Setelah data dikumpulkan maka dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran umum variabel kemampuan berfikir siswa dan yang kedua menggunakan analisis. Analisis inferensial digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Point Counter Point* dengan pendekatan SCL terhadap hasil belajar siswa. Hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 81,51 dan diperoleh nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 79, dilihat dari nilai rata-rata tersebut dapat digolongkan pembelajaran menggunakan model *Point Counter Point* berhasil. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Point Counter Point* dengan pendekatan SCL terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA SMAN 5 Padangsidimpuan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Point Counter Point*, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hidup dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Perkembangan dan perubahan pendidikan yang semakin maju menuntut lembaga pendidikan formal atau sekolah dapat membina dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik ataupun

profesional yang dapat menerapkan menjadi ilmu pengetahuan.

Pendidikan memberikan dukungan yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa dan merupakan sarana dalam membangun intelektual suatu bangsa. Terlebih di era globalisasi sekarang, dimana persaingannya sangat ketat. Untuk itu, di Indonesia sedang digalakkan pendidikan yang dipersiapkan dalam menghadapi era yang semakin canggih agar negeri ini tidak ketinggalan jauh dengan negara lain. Seperti yang tertuang dalam UU

No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kederdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kualitas proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai faktor, misalnya: peran guru, media pembelajaran, dan sarana prasarana. Peran guru dalam penyampaian materi yang dilaksanakan secara daring dapat bersifat interaktif sehingga peserta belajar mampu berinteraksi dengan komputer atau smartphone melalui aplikasi classrom yang saat ini digunakan (masa pandemi covid-19) sebagai media belajarnya.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana pembentukan watak dan kepribadian bangsa. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak era sebelum dan selama penjajahan, dilanjutkan dengan era merebut dan mempertahankan kemerdekaan hingga mengisi kemerdekaan menjadi pengalaman berharga dalam menanamkan nilai-nilai kejuangan bangsa yang dilandasi jiwa, tekad dan semangat kebangsaan Indonesia. Pembelajaran kewarganegaraan yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang inovatif, dimana yang dapat meningkatkan penguasaan materi, sekaligus dapat meningkatkan kreativitas siswa. Aktivitas

siswa sangat diperlukan dapat kegiatan belajar mengajar sehingga siswa sebenarnya aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan yang melaksanakan belajar, karena pada saat ini yang dibutuhkan adalah pembelajaran bukan pelajaran.

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah dari dalam diri (faktor internal), maupun dari luar diri (faktor eksternal). Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar. Di dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan faktor utama. Makin tinggi interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, semakin besar pengaruh positif untuk siswa sebagai motivasi dan semangat belajar. Upaya guru meningkatkan materi pembelajaran dengan media atau metode tidak akan banyak berarti apabila guru tidak ikut terlibat didalamnya. Siswa cenderung pasif, dan takut berkomunikasi yang disebabkan kurangnya strategi untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui aplikasi classrom.

Berdasarkan observasi peneliti, dalam kegiatan pembelajaran melalui aplikasi classrom guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi para siswa dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran didominasi guru dikarenakan guru hanya menggunakan metode konvensional dan siswa hanya menerima materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa selalu dituntut untuk mampu menjelaskan hal-hal yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Hal ini

menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan hasil belajar siswa masih rendah.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menggunakan suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat memengaruhi hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan metode *Point Counter Point*. Dalam hal ini metode *Point Counter Point* bukanlah suatu metode pembelajaran yang hanya menekankan siswa pada buku saja atau pada pemberian materi semata, tetapi dengan metode *Point Counter Point* ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami permasalahan ataupun hal yang sedang dipelajari sehingga dapat membuat kesimpulan sesuai pemahamannya sendiri.

Menurut Tambunan (2017) “Model pembelajaran *Point Counter Point* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Point Counter Point* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa lebih maksimal”. Menurut Sutrisno (dalam Arsyad : 2019) model *Point Counter Point* adalah :

Model pembelajaran saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif, strategi ini merupakan salah satu teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks.

Sedangkan menurut Agus (dalam Nawawi : 2018) “ metode pembelajaran *Point Counter Point* dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam

berbagai perspektif. Jika metode ini dikembangkan maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran dan bahan pelajaran harus terdapat isu-isu kontroversi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Point Counter Point* adalah strategi pembelajaran aktif yang merupakan strategi yang melibatkan siswa mengacu pada tujuan pembelajaran, melibatkan siswa dalam belajar, dan mengurangi kegagalan siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Tantangan dari adanya pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik. Dabbagh (dalam Handarini, 2020). menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara *online* yaitu :

1. Semangat belajar: semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta siswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap siswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.
2. *Literacy* terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran *online*/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/*online*

siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran *online/daring* ialah komputer, *smartphone*, maupun laptop.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran yang dirapkan pada dua kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk mengetahui hasilnya, sebelum pembelajaran dimulai diadakan pretest dan post test. Dimana, kelas eksperimen sebagai penyeimbang menggunakan model pembelajaran *point counter point* dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Selanjutnya, hasil belajar dari penerapan model pembelajaran dari dua kelas tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui adakah perbedaan antara hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *point counter point* dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu diharapkan pula dengan menggunakan model pembelajaran *point counter point* akan memberikan suasana baru dalam kegiatan belajar dan proses pembelajaran dengan lebih semangat dan diharapkan berdampak positif pada hasil belajar siswa yang lebih baik daripada sebelumnya

Penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman siswa. Model pembelajaran apapun yang digunakan harus memusatkan siswa sebagai pusat perhatian dan peran guru sebagai fasilitator dan mengupayakan situasi memperkaya pola pikir siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berfikir model *Point Counter Point* yang pada penerapan pembelajarannya lebih banyak di dominasi

siswa di duga dapat menghilangkan kesan sulit untuk mempelajari pelajaran PPKn. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Point Counter Point* Dengan Pendekatan SCL Yang Dilaksanakan Secara Daring (Masa Pandemi Covid-19) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 5 Padangsidempuan”.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 5 Padangsidempuan yang beralamat di Jl.Melati No.09.Kec.Psp.Selatan Kel.Ujung Padang Kota Padangsidempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021.

Populasi dan Sampel

Populasi Menurut Zulaini (2019) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Tabel
Populasi Siswa Kelas XI SMAN 5
Padangsidempuan

Kelas	Jumlah Siswa
XI MIA-1	33
XI MIA-2	33

Sumber : T.U SMAN 5 Padangsidempuan

Menurut Zulaini (2019) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita

bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel”.

Tabel
Matrik Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
Eksperimen	33
Kontrol	33
Jumlah Sampel	66

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan variabel (x) dan variabel terikat (y), yaitu :

- a. Variabel bebas (XI MIA-1) : Model Pembelajaran *Point Counter Point* dengan pendekatan SCL
- b. Variabel bebas (XI MIA-2) : Metode Konvensional
- c. Variabel terikat (Y) : Hasil Belajar

Defenisi operasioanal penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran *point counter point* adalah model digunakan untuk mendorong peserta didik berfikir secara mendalam berbagai perspektif. Model ini digunakan dengan melibatkan siswa dalam mendiskusikan isu-isu komplek secara mendalam. Model ini bertujuan untuk melatih peserta didik mencari argument yang kuat dalam memecahkan masalah yang actual di masyarakat.
- b. Pendekatan SCL atau pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah proses pembelajaran dimana peserta

didik dituntut membangun pengeahuan peserta didik sendiri.

Dalam pendekatan ini peserta didik harus mengambil peran aktif dalam mengelola informasi, mengkonstruk hipotesisnya, memutuskan dan kemudian merefleksikan pengalaman mereka untuk menentukan bagaimana pengetahuan ini dapat mereka transfer ke berbagai situasi yang lain.

Dalam penelitian ini diberikan tes sebanyak 2 kali, yaitu perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang diberikan sebelum perlakuan disebut *pre test* yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dan tes yang diberikan sesudah perlakuan disebut *post test*. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan dibawah ini.

Tabel
Rancangan Penelitian

Sampel	Pre test	Perlakuan	Post test	Hasil belajar
Eksperimen (XI MIA 1)	T_1	P_1		Y
Kontrol (XI MIA 2)	T_1	P_2	T_2	Y

Sumber : Sitorus (2016 : 117)

- T_1 = Pre test pada kelas eksperimen
- T_1 = Pre test pada kelas kontrol
- P_1 = Perlakuan diberikan dengan model pembelajaran *Point Counter Point*
- P_2 = Perlakuan diberikan dengan model pembelajaran konvensional
- T_2 = Post test pada kelas eksperimen
- T_2 = Post test pada kelas kontrol
- Y = Hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jadi yang membedakan kedua kelompok tersebut hanyalah pada kelas eksperimen yang diberikan dengan model pembelajaran *point counter point* dengan pendekatan SCL dan kelas kontrol yang diberikan pengajaran dengan metode konvensional.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, dokumentasi, tes soal.

Observasi

Sudjana (2009 : 84) Mengatakan “observasi merupakan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dan simulasi, dan pengamatan alat peraga pada waktu mengajar. Dalam observasi ini, penulis melakukan pengamatan langsung mengenai kegiatan belajar mengajar siswa dikelas untuk mengetahui cara guru menjelaskan materi sarana yang digunakan, dan aktivitas belajar siswa.

Dokumentasi

Moleong (dalam Lubis 2015 : 43) mengatakan “ bahwa dokumen itu dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi”. Berkaitan dengan instrument penelitian, peneliti perlu memahami bagaimana mengembangkan instrument penelitian yang diperlukan untuk

mengumpulkan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

Tes

Lubis (2015 : 42) Mengatakan “Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandarisaikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan”. Untuk menentukan jenis tes mana yang digunakan dalam penelitian, tergantung jenis dan tujuan penelitian itu sendiri. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes soal pilihan berganda dengan jumlah *option* setiap soal disediakan 4 butir (a,b,c,d) dan jumlah soal sebanyak 10 item yang diberikan sebanyak 2 kali yaitu *pre-test* dan *post test*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik tes. Effi Saswita, Dalam bukunya yang berjudul “Penelitian Pendidikan” mengatakan bahwa tes adalah bentuk tugas-tugas yang distandarisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan dan dijawab dalam bentuk tertulis, lisan maupun perbuatan. Effi Saswita (2015 : 42). Hasil dari tes tersebut menjadi nilai siswa. Tes dilakukan dua kali yaitu :

1. Tes I : Pre Test

Pre Test berfungsi untuk memperoleh data kemampuan berfikir siswa awal, pada kelas eksperimen (pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *point counter point*) dan kelas kontrol (pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional).

2. Tes II : Post Test

Post Test berfungsi untuk memperoleh data kemampuan berfikir siswa setelah diberi

perlakuan melaksanakan metode pembelajaran *point counter point* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol).

Tes ini dilakukan diawal dan akhir pembelajaran untuk melihat seberapa besar peningkatan pemikiran siswa. Tes yang digunakan adalah tes berbentuk pilihan ganda (*multiple choise*) dengan 4 pilihan jawaban yang berjumlah 10 soal. Setiap soal yang dijawab dengan benar memiliki bobot skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, dengan penilaian sebagai berikut:

Tes ini diberikan pada awal (*pre test*) dan akhir (*post test*) mengajar di kelas.

- Tes Awal (Pre Test)

Tes Awal diberikan kepada siswa sebelum dilakukan pembelajaran. Adapun tujuan tes awal ini diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemikiran siswa melaksanakan metode pembelajaran *point counter point* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas control.
2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi yang akan di ajarkan.
3. Untuk menyakinkan bahwa siswa belum pernah mempelajari pengetahuan dari materi pokok yang diajarkan.

- Tes Akhir (Post Test)

Test akhir diberikan kepada siswa setelah siswa selesai mengikuti proses pembelajaran. Isi soal pada tes akhir adalah berbeda dengan isi soal yang diberikan pada awal tes.

Adapun tes akhir memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Melihat apakah ada perbedaan skor tes awal dan skor tes akhir yang menunjukkan adanya hasil dari perlakuan yang diberikan
- 2) Melihat sejauh mana siswa memahami materi setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *point counter point* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol.

Parameter Pengamatan

Parameter pengamatan merupakan langkah-langkah yang penulis tempuh dalam mengolah dan menganalisis data yang diperoleh melalui tes yang telah penulis laksanakan kepada para sampel penelitian.

Untuk melakukan analisis terhadap apa yang telah dikumpulkan maka ada 2 (dua) tahap yang harus dilakukan yaitu :

1. Analisis deskriptif adalah untuk melihat gambaran umum variabel kemampuan berfikir siswa. Sehubungan dengan ini maka penulis menentukan klasifikasi penilaian sebagaimana tabel berikut:

Tabel
Kriteria Penilaian
Penggunaan Metode Pembelajaran Point Counter Point Dan Metode Konvensional

No	Interval	Interprestasi
1	80-100	Sangat baik
2	70-80	Baik
3	60-70	Cukup
4	50-60	Kurang
5	0-50	Gagal

Sumber : Sugiono (2018 : 253)

2. Analisis inferensial digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh

model pembelajaran Point Counter Point dengan pendekatan SCL terhadap hasil belajar siswa, untuk menguji hipotesis digunakan rumus product moment :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(n \sum x^2) - (\sum x)^2] - [(n \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

- r_{XY} = Koefisien korelasi
- n = Jumlah sampel
- $\sum x$ = Jumlah skor X
- $\sum y$ = Jumlah skor Y
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian skor variabel X dan variabel Y
- $\sum x^2$ = Jumla skor X dikuadratkan (X^2)
- $\sum y^2$ = Jumla skor Y dikuadratkan (Y^2)

III. PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan mengutarakan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pembelajaran daring. Semua data yang telah dikumpulkan akan diolah sedemikian rupa untuk membuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 5 Padangsidimpuan yaitu kelas XI MIA-1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa dan kelas XI MIA-2 sebagai kelas kontrol sebanyak 33 siswa. Dimana kelas XI MIA-1 menggunakan model pembelajaran Point Counter Point dan kelas kelas XI MIA-2 menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel,yaitu penggunaan model pembelajaran Point Counter Point sebagi variabel X dan hasil belajar siswa sebagai variabel Y. Penulis memberikan tes terhadap

kedua variabel tersebut. Instrumen diberikan kepada siswa dengan jumlah 66 siswa.

Berikut penulis uraikan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	85	80
2	85	80
3	80	75
4	85	85
5	85	80
6	90	85
7	85	80
8	75	85
9	80	75
10	80	75
11	85	80
12	85	85
13	75	85
14	85	75
15	90	75
16	85	80
17	90	80
18	80	75
19	75	75
20	85	75
21	85	80
22	80	75
23	85	80
24	90	80
25	80	75
26	95	85
27	80	75
28	95	80
29	85	75
30	85	80
31	80	75
32	85	75
33	85	75
Jumlah	2.690	2.595
Nilai rata-rata	84	79

Deskripsi Data Variabel X

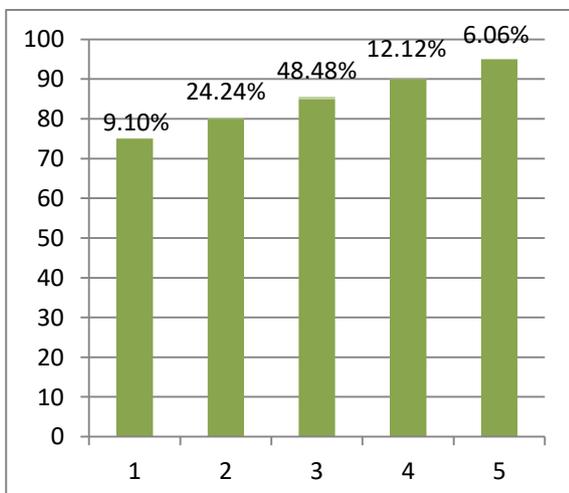
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai yang diperoleh siswa dalam penggunaan model pembelajaran Point Counter Point sebesar 84 dengan nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah adalah 75. Hal ini dapat di lihat dari nilai rata-rata yang di peroleh siswa, yaitu sebesar 81,51. Berikut tabel nilai siswa kelas eksperimen. Jika dibandingkan dengan tabel kriteria penilaian, maka nilai rata-rata penggunaan model pembelajaran Point Counter Point lebih tinggi dari pada nilai rata-rata penggunaan model Konvensional pada siswa kelas XI di SMA N 5 Padangsidempuan.

Tabel

Frekuensi Nilai Siswa Kelas Eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	75	3	9,10%
2	80	8	24,24%
3	85	16	48,48%
4	90	4	12,12%
5	95	2	6,06%
	Jumlah	33	100%

Untuk lebih jelasnya, data yang diujikan pada kelas eksperimen dapat dilihat pada histogram :



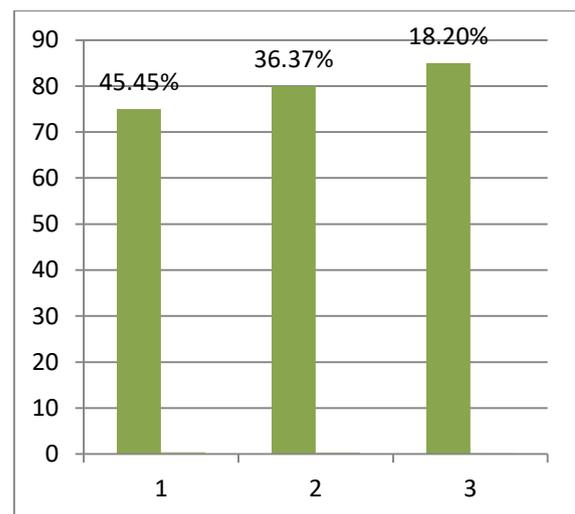
Dengan demikian, kemampuan siswa kelas XI MIA-1 SMAN 5 Padangsidempuan dalam kegiatan proses pembelajaran model Point Counter Point tergolong baik dan dalam penggunaan metode Konvensional rata-rata nilai siswa sebesar 79 ,dengan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 75.

Tabel

Frekuensi Nilai Siswa Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	75	15	45,45%
2	80	12	36,37%
3	85	6	18,20%
	Jumlah	33	100%

Untuk lebih jelasnya, data yang diujikan pada kelas kontrol dapat dilihat pada histogram :



Dengan demikian, kemampuan siswa kelas XI MIA-1 SMAN 5 Padangsidempuan dalam kegiatan proses pembelajaran model Point Counter Point tergolong kurang baik.

Pembahasan Penelitian

Diperoleh nilai rata-rata post test hasil belajar PPKn di kelas eksperimen sebesar 84,

sedangkan di kelas kontrol sebesar 79 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan kecenderungan hasil yang lebih tinggi antara kemampuan pemahaman di kelas eksperimen dengan di kelas kontrol. Dan jika dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen sebesar 81.51 dan kelas control sebesar 79. Hal ini di akibatkan karena perbedaan tingkat kognitif dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa hasil belajar PPKn siswa di kelas eksperimen dikategorikan baik dibandingkan di kelas kontrol. Karena dengan pembelajaran Point Couter Point ini di tuntun untuk dapat menemukan sendiri hal-hal yang mereka tidak ketahui dengan berdiskusi sesama teman kelompok, yang mengakibatkan mereka lebih bebas dalam mengeluarkan pendapat tanpa harus takut salah. Pada saat mengemukakan pendapat, siswa terlihat sangat percaya diri karena dapat bertukar pikiran dengan siswa lainnya walaupun dalam suasana pembelajaran Daring (dalam jaringan).

Sedangkan berdasarkan analisis yang diperoleh di kelas kontrol. Hasil belajar siswa dikategorikan kurang baik karena siswa cenderung tidak aktif mengikuti pembelajaran dan tidak terjadi timbal balik antara siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran konvensional dan siswa cenderung hanya menerima penjelasan dari guru.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran konvensional jarang melibatkan pengaktifan pengetahuan awal dan jarang memotivasi siswa untuk proses pengetahuannya. Pembelajaran konvensional masih didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh

dari pikiran guru ke pikiran siswa. Kondisi yang seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Dengan kelemahan penerapan metode konvensional tersebut di atas peneliti menggunakan model Point Counter Point untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan belajar diawali dengan pemberian motivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan akan merangsang siswa berfikir aktif membangun pemahaman ide-ide untuk menemukan penyelesaian dari masalah dan dapat memuat pengetahuan yang mudah dan dapat dibayangkan oleh siswa.

Sesama kelompok berdiskusi dan masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi sehingga memperoleh masukan dari hasil yang mereka buat dan saling berbagi ide untuk mengajukan penyelesaian yang baik. Dengan demikian siswa dengan mudah menemukan kesalahan-kesalahan pada penyelesaian masalah yang di buat.

Setelah berdiskusi kegiatan akhir adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yang terdiri dari hal-hal yang relevan dengan KBM dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi. Dalam aktivitas ini akan membantu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri maupun keterampilan investigative dan keterampilan siswa untuk mengkonstruksikan pikiran dan kegiatan mereka dari berbagai aktivitas sebelumnya.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Point Counter Point dengan pendekatan SCL terlihat siswa kelas eksperimen sangat aktif menyampaikan

gagasannya dalam menjawab pertanyaan dibandingkan kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan pada model pembelajaran Point Counter Point dengan hasil belajar PPKn di SMA Negeri 5 Padangsidempuan T.A 2020/2021.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Point Counter Point* siswa mencapai nilai maksimum 95 sedangkan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional mencapai nilai maksimum 85. Dan kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi daripada kelas control yaitu, kelas eksperimen 81,51 dan kelas kontrol 79 Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *point counter point* dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.
2. Dari hasil pengujian hipotesis pada nilai post-test siswa setelah diberikan perlakuan yang berbeda yaitu di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Point Counter Point siswa mampu mencapai nilai tertinggi 95 sedangkan di kelas kontrol menggunakan model konvensional nilai tertinggi siswa yaitu 85. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan model

pembelajaran *Point Counter Point* dengan SCL terhadap hasil belajar siswa XI SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Saran

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Point Counter Point* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Atas dasar ini, khususnya bagi para guru mata pelajaran PPKn hendaknya menggunakan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran karena dapat menciptakan kondisi kelas aktif dan pembelajaran melibatkan seluruh siswa sehingga hasil belajar PPKn siswa tinggi.
2. Model pembelajaran *Point Counter Point* ini diharapkan, apabila guru ingin menerapkan model pembelajaran ini di kelas, hendaknya terlebih dahulu memperhatikan materi yang ingin disampaikan, karena tidak semua materi cocok digunakan dengan model pembelajaran ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu meneliti lebih lanjut pembelajaran dengan menggunakan model *Point Counter Point* khususnya pada materi pelajaran lainnya agar dapat dijadikan studi perbandingan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Belajar Dari Rumah Melalui Pembelajaran Daring, Kemendikbud.go.id. Di akses pada 27 Juli 2020.
- Dimiyaty dkk. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Handarini, 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Pandemic Covid-19. Volume 8, No 3 Tahun 2020.
- Irwansyah, 2018. Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Tinggi Jarak Jauh Perguruan Tinggi Swasta. ISSN: 2580-5339-2620-5718 Volume 2 Nomor 1 Juli 2018.
- Lubis, Aswita. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Lubis, Aswita. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Milfayetty dkk. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Program Pascasarjana Unimed.
- Muhibbin, Ahmad.2016. Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Isu-Isu Kontroversial Media Massa Untuk Mengembangkan Sikap Demokratis Dan Partisipasi Belajar Siswa Di Smk Negeri 9 Surakarta Tahun 2016. ISSN: 978-602-361-045-7 Universitas Muhammadiyah Surakarta,<http://googlesholar.com>. Di akses pada 03 Juli 2020.
- Setiawan, Deny. 2015. *Ilmu Kewarganegaraan*. Medan: Larispa Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdataka.
- Sugiono, 2018. *Metode penelitian pendidikan*.Bandung: Alfabeta.
- Surayya dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Ipaditinjau Dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa. Volume 4 Tahun 2014. Universitas Pendidikan Ganesha,<http://googlescholar.com> Di akses pada 09 Juni 2020
- Wou, Yasarotodo. 2017. *Profesi Kependidikan*. Medan: Gedung Lembaga Penelitian Lantai 1.
- Wangid, dkk. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka. Vol. 2, No. 1 Desember 2016.
- Zulhaini dkk.2019. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counter Point Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Negeri Sentajo Filial Singing Kecamatan Singing Kabupaten Singing. ISSN: 2656-4327. Volume 1, No 2 Tahun 2019.